

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang dan menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan potensi diri dan keterampilan untuk membuat dirinya dapat berguna bagi masyarakat. Salah satu disiplin ilmu yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah matematika.

Matematika adalah ilmu yang tidak jauh dari realitas kehidupan manusia. Pelajaran matematika ini merupakan pelajaran yang bersifat adaptif karena di semua jenjang pendidikan formal dan jurusan dipelajari. Hal ini berkaitan dengan banyaknya konsep-konsep matematika yang dapat diaplikasikan atau diterapkan dalam pelajaran atau bidang ilmu lainnya. Selain itu, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan secara nasional pada setiap pendidikan dasar dan menengah. Dengan demikian ketika membelajarkan matematika, maka seharusnya guru matematika berpikir bagaimana mata pelajaran matematika itu dapat membentuk anak yang memiliki sikap, kecerdasan, dan keterampilan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Proses pembelajaran matematika merupakan salah satu bagian dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Melalui proses pendidikan ini diharapkan tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk terjadinya perubahan sikap, keterampilan dan meningkatnya kemampuan berfikir peserta didik. Diharapkan semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan

kemampuan yang dimilikinya serta usaha yang ditunjukkannya. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dan telah dilakukan berbagai upaya diantaranya dengan penyempurnaan kurikulum, pengembangan proses pembelajaran serta menentukan desain pembelajaran termasuk metode mengajar. Pembelajaran matematika adalah proses interaksi dan komunikasi baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dalam mempelajari mata pelajaran matematika yang meliputi kegiatan penelusuran pola dan hubungan serta pemecahan masalah, kegiatan menumbuhkan kreativitas, imajinasi dan penemuan serta kegiatan mengkomunikasikan informasi atau gagasan.

Pada kenyataannya metode pembelajaran matematika yang diterapkan pada saat ini umumnya cenderung menggunakan metode yang lebih berfokus pada guru, dimana sebagian besar kegiatan peserta didik didasarkan pada sifat menunggu dan menerima apa saja yang diberikan guru sehingga kegiatan pembelajaran menjadi kurang efektif dan kemampuan yang dimiliki peserta didik tidak dirangsang untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Hal ini dapat pula mengakibatkan hasil belajar yang dicapai siswa kurang maksimal.

Berdasarkan standar kompetensi aspek komunikasi merupakan komponen yang harus dimiliki peserta didik sebagai standar yang harus dikembangkan. Kemampuan komunikasi adalah kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan. Kemampuan komunikasi perlu diperhatikan dalam pembelajaran matematika, sebab melalui komunikasi peserta didik dapat mengeksplorasi ide-ide matematika. Peserta didik perlu dibiasakan

dalam pembelajaran argumen atas setiap jawabannya serta memberikan tanggapan atas jawaban yang diberikan orang lain. Sehingga apa yang dipelajari menjadi bermakna baginya dan selalu diingat. Hal ini berarti guru harus berusaha untuk mendorong peserta didik agar mampu untuk berkomunikasi.

Berdasarkan informasi guru matematika pada beberapa SMP diperoleh bahwa dalam pembelajaran terdapat siswa yang ragu-ragu atau sulit mengungkapkan pendapatnya terkait dengan permasalahan matematika pada materi yang dibelajarkan. Kenyataan lapangan menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematika siswa masih rendah, hal ini terlihat pada beberapa permasalahan dalam pembelajaran matematika antara lain masih kurangnya kemampuan menyatakan solusi dalam bentuk aljabar secara tertulis dan kurangnya kemampuan siswa dalam menyatakan dan menggunakan bahasa dan simbol matematika. Menurut pengamatan, dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi masih kurang. Pembelajaran seperti ini kurang dapat mengembangkan proses berpikir peserta didik akibatnya banyak yang memahami materi yang dibelajarkan hanya pada saat guru menjelaskan. Setelah itu peserta didik lupa dengan konsep-konsep yang diajarkan oleh guru. Pada metode pembelajaran ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan komunikasi siswa yaitu : (1) kegiatan belajar mengajar yang belum mengoptimalkan aktivitas siswa, (2) Guru mengejar waktu untuk menghabiskan bahan ajar kurikulum dengan mengabaikan kemampuan peserta didik, (3) Kurangnya motivasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, (4) kurangnya kesabaran guru dalam memberi kesempatan peserta didik untuk proses

berpikir, (5) kurangnya penghargaan guru terhadap setiap respon yang diberikan oleh peserta didik, (6) peserta didik kurang melakukan diskusi kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, (7) kurangnya komunikasi peserta didik dengan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini yang menjadi tugas dari guru matematika untuk terus melakukan perbaikan agar terjadi peningkatan kemampuan komunikasi matematika pada siswa. Salah satu perbaikan yang dapat dilakukan guru adalah pemilihan model pembelajaran dengan merancang strategi pembelajaran secara kelompok sehingga siswa mampu berkomunikasi dengan sesama temannya, untuk membangun pengetahuan dari aktivitas belajar kelompok.

Dalam proses pembelajaran matematika diperlukan perpaduan model dan teknik pembelajaran serta metode pembelajaran yang dapat memungkinkan siswa agar lebih aktif, lebih bebas mengemukakan pendapat, saling membantu dan berbagi pendapat dengan teman, serta bersama-sama menyelesaikan masalah untuk pengetahuan baru. Kondisi yang memungkinkan munculnya hal-hal tersebut belajar dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda, yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan komunikasinya.

Pada faktor metode belajar yang dicarikan solusinya adalah proses pembelajaran yang didominasi oleh gurunya yang menyebabkan kurangnya komunikasi, keterlibatan peserta didik dalam tugas-tugas kelompok serta kurangnya penghargaan terhadap respon yang diberikan oleh peserta didik sehingga

mengakibatkan peserta didik bosan berada diruang kelas. Hal ini cocok dengan menerapkan model pembelajaran tipe *think pair square* karena tipe ini adalah suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas sehingga membuat peserta didik merasakan pembelajaran yang berbeda.

Dari uraian diatas, maka penulis akan melakukan suatu penelitian dengan judul:

“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Kelas VIII di SMP Negeri 2 Limboto Barat”

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Proses belajar yang ada masih berorientasi pada guru yang masih sebagai pusat informasi
- 2) Masih kurangnya guru mengembangkan proses berpikir peserta didik dalam pembelajaran matematika
- 3) Masih kurangnya guru untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik
- 4) Peserta didik tidak termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran
- 5) Kemampuan komunikasi matematika peserta didik belum sesuai dengan yang diharapkan

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini menerapkan proses model pembelajaran di kelas. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *think pair square*. Permasalahan yang diteliti adalah aplikasi model pembelajaran *think pair square* dan pengaruhnya terhadap kemampuan komunikasi matematika. Materi atau pokok bahasan yang diambil dalam pembelajaran dikelas adalah materi semester genap, yaitu materi garis singgung lingkaran di kelas VIII SMP Negeri 2 Limboto Barat.

1.4. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ada, penulis memperoleh rumusan masalah dapat dilihat “Apakah terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematika siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *think pair square* dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran langsung” .?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair square* terhadap kemampuan komunikasi matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Limboto Barat

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1) Bagi Guru

Guru matematika memperoleh informasi yang jelas tentang penggunaan model pembelajaran *think pair square* pada materi garis singgung lingkaran

yang dapat dikembangkan sehingga menjadi lebih baik, dan dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di kelas.

2) Bagi peserta didik/siswa

Memberi pengalaman baru dan mendorong mereka untuk dapat terlihat aktif dalam pembelajaran matematika di kelas dan mampu mengembangkan kemampuan komunikasi matematika dan proses berpikirnya.

3) Bagi Sekolah

Dapat memberikan gambaran, masukan dan pemikiran yang bermanfaat dalam membantu meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran matematika